

**PERAN WANITA DALAM AKTIVITAS WISATA BUDAYA  
(Studi Kasus Obyek Wisata Keraton Yogyakarta)**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**FITRI YULIANA  
L2D 002 409**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2006**

## ABSTRAK

Adanya peningkatan jumlah pengunjung, wisata budaya memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang baik. Dalam pengelolaan dan pengembangan tersebut, membutuhkan partisipasi masyarakat sekitar baik pria maupun wanita yang merupakan pelaku kebudayaan. Namun, adanya pandangan bahwa wanita sebagai “kanca wingking” maka kaum pria lebih mendominasi dalam berbagai hal. Salah satu obyek wisata budaya yang banyak diminati wisatawan domestik dan mancanegara adalah Keraton Yogyakarta karena merupakan jantung Kebudayaan Jawa. Di keraton jumlah wanita yang terlibat lebih banyak daripada pria yaitu 64%. Namun, jumlah tersebut bukan merupakan jaminan bahwa wanita juga memiliki peran yang penting karena pandangan wanita sebagai “kanca wingking”. Untuk mengetahuinya diperlukan identifikasi peran wanita dalam aktivitas wisata budaya Keraton Yogyakarta sehingga dapat ditemukan rekomendasi untuk meningkatkan peran wanita. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana peran wanita dalam aktivitas wisata budaya Keraton Yogyakarta?”**

Subyek utama dalam penelitian ini adalah wanita (manusia) sehingga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan normatif. Selain itu, alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis dan kebudayaan, data yang digunakan berupa hasil wawancara (data lunak) dan data dianalisis secara deskriptif tidak menggunakan skema berfikir statistikal. Untuk pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data sekunder (survei instansional dan studi literatur) dan primer (wawancara dan observasi visual). Dalam pengumpulan data berhubungan langsung dengan responden melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Sementara itu, teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling karena responden yang akan di wawancara sudah ditentukan yaitu pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas wisata Keraton Yogyakarta dan Snowballing (penarikan data yang bisa dihentikan apabila sudah terjadi pengulangan).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa wanita yang terlibat dalam aktivitas wisata keraton tidak memiliki karakteristik khusus karena tidak ada persyaratan untuk terlibat, hanya bermodalkan kemauan dan minat untuk mengabdikan dan melestarikan kebudayaan. Terkait dengan syarat tersebut maka motivasi utama wanita terlibat adalah untuk pengabdian dan melestarikan kebudayaan, sehingga walaupun mengalami berbagai kendala mereka tetap betah bekerja di keraton. Selain itu, pandangan masyarakat Jawa yang menganggap keraton sebagai pusat dunia natural maupun supranatural mendukung para wanita tetap bertahan. Dengan mendapat berkah dari Sultan maka hidup akan tentram walaupun dalam kondisi serba kekurangan. Jumlah wanita yang terlibat mencapai 64%, hal ini dikarenakan beberapa posisi membutuhkan jasa wanita, tidak adanya batasan usia dan pendidikan, tingkat pendapatan yang relatif rendah, adanya kebutuhan finansial dan aktualisasi diri, tidak membutuhkan kekuatan fisik dan adanya motivasi untuk mengabdikan pada keraton serta melestarikan kebudayaan. Jumlah tersebut seiring dengan peran wanita yang **penting** dalam aktivitas wisata keraton yaitu sebagai pelaku atraksi wisata dan staf pendukung aktivitas wisata. Peran tersebut penting karena sebagai pelaku atraksi wisata merupakan kunci utama dalam menarik wisatawan, sedangkan sebagai staf pendukung, wanita bertanggung jawab menjaga keberlangsungan aktivitas wisata agar berjalan dengan baik dan meningkat. Dari uraian tersebut, anggapan bahwa wanita sebagai “kanca wingking” tidak berlaku walaupun kehidupan keraton kental akan kebudayaan Jawa. Para wanita mengaku bahwa kedudukannya sejajar dengan pria tetapi mereka tetap menghormati pria sebagai kepala rumah tangga. Wanita rela mengalah demi keharmonisan keluarga, hal ini bukan cerminan wanita yang pasrah dalam arti negatif, tetapi wanita lebih mengutamakan kepentingan bersama (keluarga dan keraton) daripada kepentingan individu. Apabila wanita dapat mengatur waktu dengan peran gandanya (bekerja dan ibu rumah tangga) maka kehidupan keluarga akan tetap harmonis sehingga kepentingan individu wanita sejalan dengan kepentingan keluarga. Peran wanita dalam sektor pariwisata menunjukkan bahwa wanita ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan karena sektor tersebut merupakan salah satu aspek pembangunan. Dengan peran wanita yang maksimal diharapkan dapat meningkatkan sektor pariwisata yang juga akan meningkatkan pendapatan daerah dan secara tidak langsung akan memperlancar pelaksanaan pembangunan, sehingga tercipta pemerataan pembangunan dan kesetaraan gender.

**Kata Kunci:** Peran Wanita, Aktivitas Wisata Budaya, Keraton Yogyakarta.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pariwisata memiliki kontribusi sebesar 10% dari GDP (*Gross Domestic Product*) dunia dan diperkirakan akan meningkat menjadi 10,6% pada tahun 2012. Selain itu, sektor tersebut juga memberikan kontribusi pada lapangan pekerjaan sebesar 7,8% pada tahun 2002 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 8,6% pada tahun 2012 (WTTC dalam *Sustainable Tourism*, 2002). Fakta tersebut berdampak positif bagi Indonesia sebagai negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan berlimpah baik kekayaan alam, manusia maupun budaya. Kekayaan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai modal bagi sektor pariwisata. Sektor tersebut merupakan salah satu aspek dalam pembangunan, apabila sektor pariwisata dapat berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pendapatan daerah/negara yang secara tidak langsung akan berdampak positif bagi pembangunan. Oleh karena itu, modal pariwisata yang dimiliki Indonesia perlu dikembangkan dengan baik agar dapat mendukung pelaksanaan pembangunan.

Salah satu jenis wisata yang cukup banyak menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara yaitu wisata budaya. Wisata dengan motif budaya tidak hanya sekedar mengunjungi suatu tempat untuk menyaksikan dan menikmati atraksi akan tetapi untuk mempelajari atau mengadakan penelitian tentang keadaan setempat sehingga dapat menambah pengalaman dan memperluas wawasan. Jenis wisata ini menjadikan kebudayaan masyarakat sebagai modal untuk atraksi wisatanya. Modal kebudayaan disini adalah dalam arti luas yang meliputi kesenian, perikehidupan keraton, adat istiadat dan segala kebiasaan hidup suatu masyarakat seperti pakaian, cara berbicara dan sebagainya. Selain kebudayaan yang bersifat tingkah laku dan hasil karya suatu masyarakat, ada juga kebudayaan yang berupa peninggalan atau tempat-tempat bersejarah seperti monumen, candi, keraton dan sebagainya.

Akhir-akhir ini, terjadi peningkatan jumlah pengunjung wisata budaya sehingga perlu adanya pengelolaan dan pengembangan yang baik agar wisata tersebut dapat dinikmati pengunjung dan dapat melestarikan kebudayaan setempat. Berdasarkan data *ASEAN National Tourism Organization* (ASEAN NTOs) pada tahun 2000, Indonesia diproyeksikan akan dikunjungi 240.460 wisatawan Amerika dan 860.106 wisatawan Eropa. Selain itu, BPS dan Puslitbang Deparpostel pada tahun 2005 mencatat jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi obyek wisata budaya dan sejarah mencapai 51,3% dari seluruh kunjungan, angka ini lebih besar dibandingkan jenis wisata lainnya (Widati, 2005). Dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya melibatkan

masyarakat setempat yang merupakan pelaku kebudayaan. Pelibatan tersebut juga akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan melalui sektor pariwisata, sehingga pelaksanaan pembangunan akan merata sampai ke tingkat yang paling rendah.

Berdasarkan data statistik ILO (*International Labour Organization*) tahun 1997 pada 73 negara, wanita yang bekerja pada sektor pariwisata mencapai 46% dari total keseluruhan tenaga kerja, jumlah tersebut lebih besar dari jumlah tenaga kerja wanita yang bekerja di bidang lainnya (34-40%) (*Earthsummit* dalam *Gender & Tourism*, 2002). Selain itu, menurut *Federal Bureau Statistic* tahun 1997-1998 dari 39 negara di dunia, jumlah wanita yang bekerja pada sektor pariwisata mencapai 50% dari jumlah tenaga kerja secara keseluruhan (Widati, 2005). Fakta tersebut juga terlihat di Indonesia, misalnya di obyek wisata Keraton Yogyakarta, jumlah wanita yang terlibat mencapai 64% (Observasi Langsung, 2006). Dari ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita memegang peran cukup penting dalam sektor pariwisata. Melihat peranan wanita dalam sektor pariwisata maka kaum wanita sudah ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan karena sektor tersebut merupakan salah satu aspek pembangunan. Selama ini kaum wanita selalu didiskriminasikan dan dianggap sebagai beban pembangunan. Namun, dengan keikutsertaannya dalam sektor pariwisata maka akan mengurangi adanya ketidaksetaraan gender dalam pembangunan. Apabila sektor pariwisata meningkat maka pendapatan daerah juga akan meningkat dan secara tidak langsung dana pembangunan juga akan meningkat. Oleh karena itu, keterlibatan wanita dalam sektor pariwisata perlu dipertimbangkan dan diperhatikan agar partisipasinya dalam pembangunan meningkat dan terciptanya kesetaraan gender dalam pembangunan .

Kaum wanita banyak terlibat dalam kegiatan kebudayaan, misalnya kaum wanita di Indonesia terlibat dalam berbagai kegiatan tradisional seperti upacara adat maupun keagamaan, pembuatan kerajinan, pelaku kesenian dan sebagainya yang sangat penting untuk mempromosikan wisata budaya. Selain itu, wanita mempunyai peran dalam penyebaran dan pemeliharaan kebudayaan yang tertulis dalam hukum maupun adat karena pelaksanaan kebudayaan merupakan bagian dari hidup mereka seperti keteladanan wanita keraton menjadi sebuah icon sekaligus penjaga “gawang budaya”. Oleh karena perannya sebagai pelaksana dan pemelihara kebudayaan maka dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kontribusi yang baik dalam wisata budaya.

Salah satu daerah tujuan wisata budaya adalah Kota Yogyakarta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta karena kota tersebut mendapat predikat sebagai kota wisata dan budaya. Di Kota Yogyakarta masih banyak dijumpai berbagai tradisi seni budaya masyarakat yang diwariskan dan dijaga kemurniannya secara turun-temurun, juga beraneka benda atau bangunan bersejarah. Seni budaya tradisional itu antara lain kerajinan batik, seni tari, wayang orang, karawitan klasik, seni pedalangan wayang kulit, dan teater rakyat/ketoprak yang bercerita seputar kehidupan

kerajaan. Selain itu, di kota ini juga banyak terdapat obyek wisata budaya yang menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Atraksi wisata budaya yang cukup banyak menarik wisatawan khususnya mancanegara adalah perikehidupan keraton. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung. Berdasarkan data dari bagian informasi Keraton Yogyakarta, jumlah wisatawan yang berkunjung pada masa liburan mengalami peningkatan cukup pesat. Pada Januari 2006 total wisatawan baik domestik dan mancanegara mencapai 1.837 rombongan dengan 45.450 orang dan sampai Juni 2006 mencapai 4.978 rombongan dengan 147.116 orang (Tepas Pariwisata, 2006). Beberapa alasan keraton banyak diminati wisatawan yaitu merupakan pusat kebudayaan Jawa dan di lingkungan keraton banyak sekali *even-even* yang menarik karena dikehidupan secara umum *even-even* tersebut jarang dilakukan seperti upacara pencucian benda pusaka dan prosesi tradisional *nguras*/mencuci *kong*. Selain itu, keraton juga memiliki arsitektur yang unik dan sangat megah.

Melihat perkembangan wisata budaya dan banyaknya wanita yang terlibat dalam sektor pariwisata serta peran wanita dalam pelaksanaan kebudayaan maka terdapat topik yang menarik untuk diteliti yaitu bagaimana peran wanita dalam wisata budaya. Hal tersebut dikarenakan peranan wanita dalam aktivitas wisata merupakan salah satu bentuk partisipasi dalam pembangunan, sehingga apabila peranan wanita dilaksanakan dengan baik maka pembangunan juga akan berjalan dengan lancar dan wanita tidak lagi dianggap sebagai beban pembangunan. Untuk mengetahui peranan wanita tersebut dapat dilakukan dengan mengidentifikasi peran wanita dalam wisata budaya. Penelitian ini mengambil wilayah studi obyek wisata budaya Keraton Yogyakarta. Alasan pemilihan obyek studi dikarenakan keraton merupakan salah satu obyek wisata budaya yang banyak diminati dan jumlah wanita yang terlibat dalam aktivitas wisata keraton mencapai 64% (Observasi Langsung, 2006). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi dan meminimalisasi permasalahan/kendala yang akan dihadapi wanita yang terlibat dalam aktivitas wisata Keraton Yogyakarta sehingga memberikan dampak positif baik dalam perekonomian, lingkungan, sosial dan budaya yang akan memperlancar pelaksanaan pembangunan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Wisata budaya merupakan salah satu jenis wisata yang banyak diminati. Wisata tersebut menggunakan kebudayaan masyarakat sebagai atraksi wisata. Pelaku kebudayaan tersebut yaitu masyarakat lokal yang berada di sekitar obyek wisata budaya baik kaum pria maupun wanita. Misalnya, dalam pertunjukan Wayang Orang “Ngesti Pandowo” jumlah tenaga wanita 28% sedangkan pria sisanya (Cicuk, 2006). Wanita berada dalam berbagai posisi seperti sebagai pemain, sinden, penata busana dan tata rias, *portier* (penerima tamu), serta penjaga loket. Di Kota